

PERKEMBANGAN MASYARAKAT DAN BUDAYA ARAB DI PALEMBANG

Mizharotul Fuadiyah^a, Hudaidah^b

mizharotulfuadiyah@gmail.com, hudaidah@fkip.unsri.ac.id

^{ab} Universitas Sriwijaya, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 20th March 2021

Revised: 29th July 2021

Accepted: 1st August 2021

Published: 5th August 2021

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i1.19>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Masuknya budaya Arab ke kota Palembang terjadi pada tahun 1659-1708. Palembang kemudian berkembang menjadi salah satu pusat studi Islam dan sastra di Nusantara. Hal itu membuat banyak ulama Palembang yang muncul serta ulama Arab yang menyebarkan agama serta budaya yang terus berlanjut hingga sekarang. Kebudayaan Arab di Palembang hingga kini tetap eksis, ditandai dengan adanya permukiman Arab di Kampung Arab Al-Munawar dan Kampung Arab Assegaf di kota Palembang. Budaya Arab telah mengalami berbagai perubahan dan berinteraksi dengan kebudayaan lain. Artikel ini membahas mengenai interaksi atau keterkaitan antara bangsa Arab dan pribumi di Palembang serta mengkaji bagaimana dua budaya tersebut dapat terjadi akulturasi. Artikel ini juga membahas bagaimana cara masyarakat Arab dapat beradaptasi dengan lingkungan di Palembang. Peneliti menggunakan metode wawancara serta observasi dan kajian pustaka. Kesimpulan menunjukkan bahwa budaya Arab telah ada di Palembang dan dibuktikan dengan banyaknya cabang permukiman Arab, diantaranya kampung Al-Munawar dan kampung Assegaf yang cukup terkenal. Pemukiman tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Arab ikut berbaur serta bersosialisasi dengan masyarakat lokal, serta menunjukkan budaya yang satu sama lain berakulturasi antara budaya Arab dan budaya Palembang.

KATA KUNCI

Budaya, Arab, Palembang

ABSTRACT

The entry of Arab culture into the city of Palembang occurred in 1659-1708. Palembang developed into a center for Islamic studies and literature in the Archipelago. It made many Ulama of Palembang appear and many Arab's Ulama who spread religion and culture. Arab culture in Palembang still exists. This existence is indicated by the presence of Arab settlements in Al-Munawar Arab Village and Assegaf Arab Village in Palembang city. Arab culture in Palembang still exists today, marked by the presence of Arabs in Al-Munawar Arab Village and Assegaf Arab Village in Palembang city. Arab culture has undergone various changes and interacted with other cultures. This article discusses the interaction or relationship between Arabs and natives in Palembang and examines how these two cultures can form a culture. This article also discusses how the Arab community can adapt to the environment in Palembang. The researcher used the interview method as well as observation and literature review. The article's conclusion shows that Arab culture has existed in Palembang and is evidenced by the many branches from Arabia, including Al-Munawar village and Assegaf village. The settlements show that the Arab community participates in mingling and associating with the local community and showing the culture that is acculturated to one another between Arab culture and Palembang culture.

KEYWORDS

Culture, Arab, Palembang.

PENDAHULUAN

Palembang adalah kota dagang yang memiliki posisi strategis dalam lalu lintas perdagangan masa lalu dan bermuara di jalur pelayaran yang cukup ramai yakni Selat Bangka. Faktor tersebut membuat Kota Palembang menjadi tempat persinggahan oleh pedagang asing dari etnis Tionghoa, Arab, dan India¹.

Para pedagang memiliki keinginan untuk mempunyai tempat tinggal di Palembang untuk sementara waktu, namun pada masa Kesultanan Palembang, pedagang Tionghoa tidak diperkenankan tinggal². Sama halnya dengan pedagang India tidak diperkenankan untuk tinggal di daratan namun hanya boleh untuk beraktivitas di atas kapal. Berbeda dengan pedagang Arab yang dianggap membantu perekonomian daerah, sehingga dapat berkembang pesat. Oleh karena itu, para pedagang dari bangsa Arab dibebaskan untuk tinggal di daratan³.

Secara umum etnis Arab yang datang ke Palembang berasal dari dua golongan yaitu golongan *sayyid* dan *masyaikh*. Golongan *sayyid* masih menetap dan tinggal di Palembang, yang umumnya berasal dari keluarga Al-Munawar, Al-Hasby dan Assegaf sedangkan golongan *masayikh* berasal dari keluarga Baraqbah. Bachin dan Basyaib juga bertempat tinggal di Palembang. Saat ini, terdapat banyak situs-situs yang terdapat di sekitar Lorong Asia, Kampung Bayas, Kampung Arab dan Kampung Assegaf⁴.

Peneliti tertarik budaya Arab yang dapat membaur dengan budaya di Palembang karena yang membawa Islam ke Palembang, salah satu pendapat yang terkenal adalah pedagang Tionghoa⁵. Namun dibalik itu, budaya Arab juga melekat pada masyarakat di Palembang, yang menunjukkan semakin banyak pemukiman Arab yang berada di wilayah sekitar Palembang juga serta budayanya⁶. Hal yang menarik selanjutnya karena terdapat *mushola* di pinggir sungai sebagai akses ibadah sejak zaman dahulu dimana semua orang menggunakan perahu atau rakit⁷. Kapal menjadi sarana transportasi yang berhubungan dengan tempat persinggahan di *musholla*, agar orang dapat mampir atau singgah serta melakukan ibadah. Peneliti juga tertarik

¹ Sholeh Kabib, "Kafilah Dagang Muslim Dan Peranan Maritim Kerajaan Sriwijaya Di Palembang Pada Abad VII-IX Masehi" (UIN Raden Fatah Palembang, 2015).

² Irma Indriani, "Perubahan Ruang Bermukim Di Kampung Kapitan Palembang" (2017): 141.

³ Aryandini Novita and Ridhah Taqwa, "Keberlangsungan Interaksi Komunitas Keturunan Arab Di Palembang Dengan Sungai Musi : Kajian Sosiologi Pada Masyarakat Pendukung Situs The Sociological Study Of Sustainability Interaction Of The Arab Community With Musi River In Palembang Abstrak Pendahul," *Purbawidya* 7, no. 21 (2018): 105.

⁴ Novita and Taqwa, "Keberlangsungan Interaksi Komunitas Keturunan Arab Di Palembang Dengan Sungai Musi : Kajian Sosiologi Pada Masyarakat Pendukung Situs The Sociological Study Of Sustainability Interaction Of The Arab Community With Musi River In Palembang Abstrak Pendahul."

⁵ Ahmad Berkah, "Dampak Kekuasaan Maritim Sriwijaya Terhadap Masuknya Pedagang Muslim Di Palembang Abad VII-Ix Masehi," *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2017): 55-56.

⁶ Apriana Apriana, "Asimilasi Kultural Arab-Melayu Palembang," *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2020): 200-201.

⁷ Adiguna Adiguna and Firdaus Firdaus, "Pelestarian Kearifan Lokal Palembang Dengan Menggunakan Pipa Pvc Sebagai Alternatif Rakit Bangunan Terapung," *Jurnal Deformasi* 5, no. 2 (2020): 86.

dengan pola-pola pemukiman serta letak dari posisi bangunan atau rumah-rumah dari budaya Arab, yang salah satunya banyak ditemukan di Kampung Arab⁸.

Kota Palembang menampung banyak pemukiman, dengan mayoritas masyarakat beragama Islam, sehingga masuknya budaya Arab yang identik dengan Islam tidak membuatnya sulit diterima. Di sebagian tempat, khususnya Kampung Arab, menjadi tempat yang secara historis diberikan izin untuk tinggal di daratan. Kesultanan Palembang saat itu merasa dibantu dengan adanya pedagang Arab yang melakukan perdagangan sehingga pedagang Arab diperbolehkan untuk menetap. Para pedagang merupakan pedagang dari Kota Sherwin, Hadramaut atau Yaman. Budaya Arab yang begitu identik dengan Islam kemudian berinteraksi dan terjadi saling mempengaruhi budaya dengan budaya Palembang. Oleh karena itu, artikel ini membahas bagaimana interaksi dan perkembangan masyarakat dari dua budaya yang berbeda yaitu Arab dan Palembang.

METODE

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan metode observasi langsung (*Survey*) ke beberapa tempat dengan budaya Arabnya yang terkenal, seperti Kampung Arab di 13 Ulu dan Kampung Assegaf. Menurut Triyuly bangunan serta pola pemukiman penduduk di Kampung Arab memiliki keunikan⁹. Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan, para penduduk ramah dan dapat bekerja sama untuk membantu penelitian ini. Observasi yang dilakukan ke perkampungan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif¹⁰, yang mana peneliti menggunakan pendekatan perpustakaan (*Library Research*) melalui pengambilan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan juga *e-book*, yang jelas sumbernya¹¹. Peneliti juga mengutip berbagai penelitian serta merelasikannya dengan teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kampung Arab dan Relasinya dengan Kesultanan Palembang

Kampung Arab yang terdapat di kelurahan 13 Ulu Palembang sudah ada sejak abad ke-18. Kampung tersebut berkaitan dengan seorang Habib yang membangun perkampungan dengan nama Habib Abdurrahman Al-Munawar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada seorang tokoh masyarakat yang juga alumni sebuah perguruan tinggi di Palembang, disebutkan bahwa nama kampung tersebut berasal dari nama pencetusnya sendiri yakni "Al-Munawar". Sampai sekarang perkampungan yang terletak di Kelurahan 13 Ulu disebut Kampung Arab Al-Munawar.

Habib Abdurrahman tersebut merupakan orang asli Arab yang tinggal di daerah Yaman. Habib Abdurrahman masih kental dengan adat istiadat orang Arab, jika dilihat dari cara beliau berpakaian, makan dan cara bicaranya, yang

⁸ Retno Purwanti, "Pelestarian Kawasan Kampung Arab Almunawar Palembang" (2017): 89-90.

⁹ Wienty Triyuly, "Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang," *Berkala Teknik* 3, no. 2 (2013): 508-517.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

¹¹ Rusdiana, *A Hand Out 6 Langkah Memulai Menulis Makalah Riset*. (Bandung, 2020),
www.DeepL.com/pro.

menunjukkan masih memiliki pembawaan yang sama dengan negara asalnya di negeri jazirah. Narasumber juga mengatakan bahwasanya Habib tersebut telah banyak membantu Kesultanan Palembang. Terbukti dari naskah-naskah yang ditemukan pada saat Kesultanan Palembang, yang mana para habib mendapatkan tugas untuk menjadi juru tulis kitab-kitab agama Islam pada masa Kesultanan Palembang.

Bangsa Arab pada masa Kesultanan Palembang dianggap sebagai bangsa yang beruntung jika dibandingkan dengan bangsa atau etnis lainnya. Hal tersebut karena Bangsa Arab dapat dikatakan Istimewa bagi Kesultanan Palembang. Lebih tepatnya pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang yang dipimpin oleh Sultan Abdurrahman pada tahun 1659-1706. Pada masa tersebut, bangsa Arab atau etnis Arab diistimewakan karena turut berjasa membantu perekonomian masyarakat Palembang yang berimplikasi pada munculnya keterkaitan antara keduanya semakin banyak¹².

Berbeda dengan masa Kerajaan Sriwijaya sebelum Kesultanan Palembang, sebelumnya telah banyak para pendatang dari luar mancanegara yang berasal dari berbagai etnis seperti Tionghoa, Arab, Persia, Gujarat dan sebagainya. Sebagaimana para pedagang lainnya, mereka hanya singgah dan berkelana atau berlayar kembali. Pada saat Pemerintahan Kesultanan Palembang berkuasa, sistem pun ikut berubah dengan aturan bahwa semua etnis diperbolehkan singgah namun hanya di tepian saja dan tidak untuk ke daratan. Kebijakan tersebut terjadi pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman. Para pedagang ingin tinggal dan menetap di Palembang sendiri untuk berdagang dan memulai hidup disana. Namun pemerintahan Kesultanan Palembang tidak mengizinkan untuk menetap untuk semua etnis namun berbeda dengan etnis Arab¹³.

Keuntungan yang didapat bangsa Arab saat pemerintahan Sultan Abdurrahman adalah pemberian izin untuk dapat tinggal di daratan. Masyarakat Arab diperkenankan untuk tinggal atau menetap di Palembang serta memiliki kepemilikan rumah atau tempat tinggal sendiri. Sebaliknya, saat itu banyak etnis lainnya yang tinggal di tepian saja dan tidak dapat menetap karena pihak kesultanan tidak mengizinkan mereka. Bangsa Arab berbeda, karena mendapatkan izin serta kemudahan untuk naik ke daratan serta tinggal dan dapat membangun tempat tinggal di Palembang dan tidak hanya singgah¹⁴.

Keistimewaan lainnya yang diberikan pada etnis Arab adalah memiliki keuntungan yakni mendapatkan gelar-gelar pangeran dari Kesultanan Palembang. Masyarakat Arab sendiri yang memiliki kedekatan serta telah berjasa kepada Kesultanan Palembang tidak segan-segan untuk diberi gelar kehormatan. Kedekatan serta interaksi tersebut membuat mereka semakin akrab banyak unsur-unsur atau adat istiadat Arab yang masuk pada budaya Kesultanan Palembang.

Salah satu unsur yang dipengaruhi adalah aspek seni yang juga disukai oleh para petinggi di Kesultanan Palembang. Aspek estetika, tercermin dalam musik, segi pakaian dan sebagainya. Kesultanan Palembang sendiri terkenal dengan songket Aesan gede sendiri yang mana Palembang dapat dikatakan sebagai pencipta songket yang berkualitas. Ciri khas yang unik dari songket tersebut, karena dibuat dengan

¹² Purwanti, "Pelestarian Kawasan Kampung Arab Almunawar Palembang."

¹³ J.L. van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang* (Jakarta: Bhratara, 1971), 33.

¹⁴ Purwanti, "Pelestarian Kawasan Kampung Arab Almunawar Palembang."

benang yang terbuat dari emas dan perak asli serta dipadukan dengan kain merah menyala¹⁵.

Perkembangan Budaya Arab di Palembang

Perkembangan Kampung Arab yang telah tinggal di Palembang bertahun-tahun memiliki interaksi yang kuat dengan masyarakat sekitarnya (Widiastuti, 2012). Salah satu perkampungan Arab yang terdapat di Palembang adalah Kampung Al-Munawar yang berada di kelurahan 13 Ulu, Jalan KH. Azhari. Sambutan yang baik dari para masyarakat keturunan Arab di sekitarnya, menambah nuansa unik yang mana di depan pintu masuknya terdapat plang atau papan nama yang menunjukkan identitas Kampung Arab.

Tahun 2018, Kampung Arab terkenal di Palembang tepatnya saat *Asian Games* dimulai. Kampung Arab cukup diminati sebagai tempat wisata yang menyuguhkan berbagai bangunan rumah unik dengan kekhasan ukiran atau ornamennya yang masih terawat walaupun sudah bertahun-tahun berdiri.

Gambar 1. Salah satu rumah yang ukiran paling unik yang ditemukan peneliti saat observasi



(Dokumentasi Pribadi, 2021)

Masjid di tepian sungai merupakan salah satu identitas khas dari Kampung Arab di Palembang. Letaknya yang berada di tepian Sungai Musi membuat banyak orang luar yang singgah untuk menunaikan ibadah sholat serta menggunakan perahu atau rakit yang biasanya digunakan untuk menyeberang sungai. Gambar 2 menunjukkan salah satu *mushola* unik yang berada di atas sungai, dimana masyarakat sekitar juga menggunakan untuk berbagai aktivitas spiritual.

¹⁵ Ibid.

Gambar 2. Mushola yang terdapat di pinggir sungai di Kampung Arab



(Dokumentasi Pribadi, 2021)

Masyarakat Arab membawa budaya mereka ke Palembang. Masyarakat dan budaya adalah dua kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Heryadi dan Silvana, 2013). Terdapat tradisi yang menarik yaitu masyarakat Arab biasanya saat hendak masuk bulan suci ramadhan, mereka melakukan ziarah kubur kepada orang tua, saudara dan anak mereka yang telah meninggal untuk mendoakannya.

Kebiasaan masyarakat Arab tersebut diikuti oleh masyarakat Palembang dan menandakan adanya interaksi antar kedua budaya tersebut (Kistanto, 2008). Masyarakat Arab juga identik dengan sholawat yang diiringi dengan alat musik seperti *marawis*. Biasanya masyarakat Arab menggunakannya saat acara-acara besar seperti pernikahan, sunatan atau acara besar lainnya.

Interaksi Budaya Arab dan Palembang

Kajian ini menunjukkan bahwasanya interaksi antara budaya Arab dan Palembang dapat dilihat dari aspek music. Di Palembang terkenal musik dari yang berasal dari kesultanan Palembang. Musik tersebut turut dipengaruhi budaya Arab saat masuk dan kemudian berkembang di Palembang. Oleh karena itu, terjadi akulturasi dalam bentuk seni yakni dua perpaduan budaya antara Timur Tengah dan Nusantara yang kemudian digunakan dan terbentuklah Gambus.

Gambus sendiri adalah perpaduan musik dari budaya Melayu dan budaya Timur Tengah. Sampai sekarang gambus terkenal tidak hanya di Palembang namun sampai keluar negeri. Perpaduan musik Melayu dan Timur Tengah yang enak dan merdu jika didengar bersamaan dengan sholawat atau nyanyian Arab lainnya.

Gambar 3. Salah satu rumah unik di Kampung Arab yakni Rumah Tinggi dengan dua tangga di kedua depan sisi rumah



(Dokumentasi Pribadi, 2021)

Tidak hanya musik, terdapat juga Rumpak-Rumpakan yang biasanya digunakan oleh masyarakat Arab ketika usai melaksanakan sholat idul fitri. Mereka biasanya saling silaturahmi dengan sesama keluarga, kerabat, tetangga dan sebagainya untuk mempererat tali silaturahmi. Tradisi tersebut diikuti dan digunakan oleh masyarakat Palembang, dimana ketika usai sholat Idul Fitri atau Idul Adha mereka biasanya berkunjung ketempat orang tua, saudara, teman dan kerabat lainnya.

Budaya Palembang berupa aspek kuliner turut memperkaya interaksi Palembang dan Arab. Orang Palembang yang suka dengan asam, berbeda sebenarnya dengan budaya Arab yang lebih menyukai rasa rempah-rempah. Budaya Arab juga cukup berbeda karena biasanya tidak terlepas dari daging saat memakai lauk pauknya. Membuat masyarakat Arab terkenal dengan daging kambingnya, terutama pada menu nasi kebuli atau nasi Briyani. Porsi makanan yang disantap juga memiliki perbedaan. Porsi orang Palembang biasanya dihidangkan dengan porsi secukupnya saja. Berbeda halnya dengan budaya Arab yang makan dengan porsi besar, karena mereka makan dihidangkan untuk bersama-sama dan tidak sendiri-sendiri. Budaya tersebut sebenarnya sudah cukup lama dan sampai sekarang masih digunakan di Indonesia, misalnya dalam kehidupan Pesantren.

Interaksi dalam hal kuliner, ternyata bukan hanya berupa interaksi antar kedua budaya. Namun dapat menciptakan sesuatu baru yang unik yakni berasal dari budaya Arab yang senang makan nasi kebuli, membuat orang Palembang memunculkan masakan baru yang biasa kita sebut nasi samin atau nasi minyak. Kuliner khas Palembang tersebut merupakan salah satu bentuk perpaduan dua budaya yang mereka hasilkan satu sama lain nya¹⁶.

Masyarakat Non-Arab pada Masa Kolonial

Etnis lain nya seperti etnis Tionghoa, umumnya berprofesi pedagang dan tukang. Etnis Tionghoa beragama islam yang tinggal di Palembang, umumnya berprofesi sebagai administrator tambang dan diberi gelar oleh pihak Kesultanan Palembang, disebut sebagai Demang. Kelak pada masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, etnis Tionghoa mendapatkan tempat tinggal dengan izin diperbolehkan untuk tinggal di daratan. Sama halnya dengan etnis Arab dan etnis Tionghoa juga mendapatkan hak untuk tinggal dan membangun tempat tinggalnya sendiri. Lokasi yang diberikan izin tepatnya berada pada sisi selatan Sungai Musi.

Pada masa kolonial, di Palembang terdapat perumahan tempat berkumpulnya etnis Tionghoa tersebut yakni pada 7 ulu, 9 ulu sampai 10 ulu. Di kelurahan 7 ulu sendiri terdapat rumah seorang kapten Tionghoa yang terkenal pada masanya. Yaitu Tjoa Hin sendiri diangkat oleh pemerintahan kolonial hindia belanda pada tahun 1855.

Rumah kapten Tjoa Hin terdiri dari tiga bangunan yang mana bangunan tersebut terdapat rumah inti atau rumah asli dan diapit oleh dua bangunan lagi. Tidak hanya itu bangunan tersebut sama halnya dengan rumah lainnya di Palembang yang berbentuk panggung karena dekat dengan sungai dan mengikuti pola pemukiman di Palembang. Namun tidak hanya itu, terdapat sisi unik nya juga pada tiang yakni terdapat ukiran ciri khas tersendiri yang biasa disebut Doric.

¹⁶ ENDES MONICA, "TRADISI KULINER MASYARAKAT ARAB DI KOTA PALEMBANG: Perubahan Dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Kuliner Di Palembang" (UIN Raden Fatah Palembang., 2020), 82.

Selain itu juga terdapat pemukiman keluarga Tjoa yang dibangun rumah-rumah lainya yang saling berhubungan satu sama lain dan ditempati oleh kerabat kapten Tjoa sendiri. Setelah kapten Tjoa wafat salah satu rumah yang ditinggalinya dijadikan tempat penyimpanan kerabat Tjoa yang lain.

Etnis India merupakan salah satu entitas yang eksis pada masa kolonial dan sebelumnya. Sama halnya dengan Tionghoa yang tidak diizinkan untuk tinggal di darat, etnis India hanya beroleh di tepian sungai saja. Saat itu, etnis India dapat dikatakan sebagai masyarakat rendahan yaitu berprofesi sebagai kuli angkut. Sumber yang didapatkan mengenai etnis India serta rekam jejak yang dapat ditemukan di Palembang cukup terbatas. Namun setelah Balai Arkeologi melakukan riset yang menemukan bahwa terdapat bangunan yang didirikan etnis India yang bernuansa budaya India yaitu sebuah masjid yang diberi nama Masjid Tambi.

Refleksi Perumahan Kampung Arab Al-Munawar Kini

Refleksi terhadap kampung Arab di Palembang, sebaiknya dapat memberikan masukan bagi kebijakan pemerintah mengenai pembangunan di Kampung Arab. Cukup mengejutkan ketika peneliti mendengar dari narasumber tersebut bahwa pemerintahan kota Palembang sempat memiliki rencana untuk membangun jembatan Musi III¹⁷. Terdapat banyak pertentangan dari masyarakat Arab sendiri namun tidak hanya itu melainkan para masyarakat sekitar atau masyarakat Palembang sendiri yang menentangnya.

Kampung Arab sepatutnya dijaga dan dilindungi seperti kampung lainnya yang ada di Palembang yang berbeda etnis serta memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, berbagai bentuk pembangunan yang mengarah pada penggusuran dan menghapus nilai-nilai historis harus dibatalkan. Tidak hanya itu, rencana pemerintahan kota Palembang diharapkan dapat lebih memperhatikan Kampung Arab yang berada di sekitar Sungai Musi tersebut.

Tahun 2018, saat *Asean Games* dilaksanakan di Palembang, ternyata perumahan Kampung Arab menjadi *booming* dan terbukti dapat dijadikan tempat pariwisata yang sering dikunjungi serta banyak para pemuda-pemudi non-Arab yang ikut serta dan menyaksikan keindahan dari Kampung Arab, yang disambut oleh masyarakat Arab di Palembang dengan baik.

KESIMPULAN

Perkembangan budaya Arab di Palembang cukup berkembang serta berinteraksi dengan budaya asli Palembang. Budaya Arab berhasil membawa budayanya memasuki kota Palembang. Namun tidak hanya itu jika dicermati dari segi historisnya, budaya Arab sendiri memiliki kemungkinan sulit untuk memasuki atau menyesuaikan dengan budaya mereka. Namun orang-orang pribumi mampu dan menyesuaikan diri sehingga kedua budaya tersebut dapat terjadi akulturasi antara satu dengan yang lainnya. Melalui prakarsa Sultan Palembang, awalnya sebuah perkampungan diberikan izin bagi etnis Arab dan kemudian berkembang dengan munculnya perkampungan Arab lain. Banyaknya penduduk etnis Arab di Palembang tidak terlepas dari perjalanan historis yang menjadikannya etnis terbanyak kedua, selain di Aceh. Dikatakan bahwa Aceh disebut juga Serambi Mekah dikarenakan

¹⁷ Purwanti, "Pelestarian Kawasan Kampung Arab Almunawar Palembang."

banyaknya bangsa Arab yang menetap sehingga terdapat adat-istiadat yang kental dengan nuansa Arab. Di Palembang sendiri dikarenakan memiliki budaya Melayu, orang-orang pribumi tetap berpegang teguh pada budayanya, namun tidak juga menolak bangsa Arab yang datang pada masa Kesultanan Palembang. Penelitian menunjukkan bahwa budaya Arab berinteraksi dengan masyarakat Palembang melalui kuliner, pakaian, sampai bentuk arsitektur. Etnis lain juga terdapat di Palembang, diantaranya etnis Tionghoa dan India. Kajian ini merekomendasikan agar Kampung Arab dapat dilestarikan karena selain memiliki jejak historis juga menunjukkan akulturasi yang khas, serta berpotensi menjadi wilayah wisata yang potensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, Adiguna, and Firdaus Firdaus. "Pelestarian Kearifan Lokal Palembang Dengan Menggunakan Pipa Pvc Sebagai Alternatif Rakit Bangunan Terapung." *Jurnal Deformasi* 5, no. 2 (2020): 86.
- Apriana, Apriana. "Asimilasi Kultural Arab-Melayu Palembang." *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2020): 199-214.
- Berkah, Ahmad. "Dampak Kekuasaan Maritim Sriwijaya Terhadap Masuknya Pedagang Muslim Di Palembang Abad VII-IX Masehi." *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2017): 51-60.
- Irma Indriani. "Perubahan Ruang Bermukim Di Kampung Kapitan Palembang" (2017): B141-B148.
- Kabib, Sholeh. "Kafilah Dagang Muslim Dan Peranan Maritim Kerajaan Sriwijaya Di Palembang Pada Abad VII-IX Masehi." UIN Raden Fatah Palembang., 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- MONICA, ENDES. "TRADISI KULINER MASYARAKAT ARAB DI KOTA PALEMBANG: Perubahan Dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Kuliner Di Palembang." UIN Raden Fatah Palembang., 2020.
- Novita, Aryandini, and Ridhah Taqwa. "Keberlangsungan Interaksi Komunitas Keturunan Arab Di Palembang Dengan Sungai Musi : Kajian Sosiologi Pada Masyarakat Pendukung Situs The Sociological Study Of Sustainability Interaction Of The Arab Community With Musi River In Palembang Abstrak Pendahul." *Purbawidya* 7, no. 21 (2018): 103-118.
- Retno Purwanti. "Pelestarian Kawasan Kampung Arab Almunawar Palembang" (2017): B089-B094.
- Rusdiana. *A Hand Out 6 Langkah Memulai Menulis Makalah Riset*. Bandung, 2020. www.DeepL.com/pro.
- Sevenhoven, J.L. van. *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. Djakarta: Bhratara, 1971.
- Triyuly, Wienty. "Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang." *Berkala Teknik* 3, no. 2 (2013): 508-517.